

BAB I

PENDAHULIAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra selain dapat hadir sebagai sebuah dunia yang memiliki totalitas dan mengemban makna sebagai mana dirinya sendiri, juga dapat dijadikan sebagai objek studi. Dalam kondisi demikian akhirnya timbul kontroversi mereka yang menyikapi sastra sebagai sebuah dunia simbolik yang utuh dan sekaligus mengemban nilai yang hanya dapat ditangkap melalui pengumpulan dan penghayatan habis-habisan mengecam model penggarapan sastra secara analitis. Sedangkan mereka yang menganggap sastra secara analitis sebagai objek studi, beranggapan bahwa pemberian makna terhadap karya sastra melalui penghayatan yang lebih mengandalkan daya intuisi, tidak mampu memberikan evidensi secara objektif.

Karya sastra sangat memiliki keterkaitan dalam kehidupan manusia dan segala masalah yang beraneka ragam. Sebagai produk yang dihasilkan oleh pengarang, karya sastra merupakan hasil pemikiran pengarang tentang kehidupannya atau kehidupan di sekitarnya. Sebagai suatu bentuk karya seni, karya sastra merupakan hasil kegiatan kreativitas seorang sastrawan. Isi dalam karya sastra itu sendiri terangkai dari bahasa yang indah, berisi pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari pengalaman seorang pengarang. Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi atau bentuk ekspresi dari sebuah pemikiran.

Menurut Aminuddin (1990:3) bahwa karya sastra merupakan gejala komunikasi bahasa. Sebagai gejala komunikasi bahasa, karya sastra bukan merupakan wujud “material”, tetapi merupakan gejala yang mengandung sesuatu yang lain. Dinyatakan demikian karena karya sastra yang secara objektif terwujud dalam bentuk paparan bahasa merupakan hasil ekspresi gagasan penutur yang sekaligus mengimplikasikan adanya orang kedua sebagai pembaca atau penanggap.

Sebagai gejala komunikasi berupa bahasa, karya sastra selain berkaitan dengan unsur-unsur yang hanya memiliki hubungan secara kausal, juga memiliki unsur-

unsur yang hadir secara simultan. Apabila unsur-unsur yang ada dalam hubungan secara kausal berkaitan dengan penutur, karya sastra, dunia luar, dan penanggapnya, maka unsur-unsur karya sastra yang hadir secara simultan adalah paparan bahasa, aspek makna, pesan, dan nilai literernya. Bertumpu pada prinsip bahwa penjelasan suatu gejala harus di tumpuka pada gejala objektif gejala itu sendiri, studi sastra pada akhirnya harus memiliki sasaran berupa paparan bahasa yang digunakan dalam karya sastra.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menelaah novel adalah pendekatan psikologi sastra. Roekhan (dalam Aminuddin, 1990:5) menyatakan bahwa telaah kaya sastra dapat dilakukan dengan bertolak dari sudut pandang psikologi. Dalam hal ini lazim dibedakan antara psikologi pada pengarang, teks sastra, dan pembaca. Psikologi pada pengarang berkaitan dengan kreatif penciptaan. Psikologis pada teks berkaitan dengan kajian psikologis terhadap tokoh dalam suatu karya sastra. Sedangkan psikologis pada pembaca merupakan telaah yang berkaitan dengan telaah kejiwaan pembaca dalam meresepsi karya sastra.

Berdasarkan paparan di atas, sebuah karya sastra tidak hanya tidak hanya digunakan sebagai bahan bacaan hiburan atau sebagai pengisi waktu luang saja. Namun, sebuah karya sastra dapat digunakan sebagai salah satu karya sastra yang perlu dikaji untuk mengetahui proses memperoleh pengetahuan serta bagaimana cara berfikir seorang siswa, bagaimana perilaku siswa pada tingkat SMK dalam meresepsi sebuah karya sastra.

Hal tersebut terdapat dalam kompetensi inti, berkaitan dengan Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dalam kurikulum 2013 edisi revisi kelas XII terdapat kompetensi dasar Menganalisis isi

dan kebahasaan novel. Kompetensi Dasar (KD) ini bertujuan agar siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam novel yang kemudian akan diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Akan tetapi, pembelajaran sastra tersebut banyak yang belum dilakukan. Endraswara (2003:1) menyatakan bahwa pengajaran sastra tak lebih sebagai tempelan pada pengajaran bahasa. Selain itu, pengajaran sastra semakin berjalan secara mekanis. Kini tugas berat kita bersama khususnya bagi seorang guru untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pengajaran sastra bagi tumbuhnya nilai kemanusiaan dalam diri seorang siswa.

Karya sastra yang dikaji adalah novel *Rinai* karya Sinta Yudisia. Dalam novel *Rinai* itu terdapat peristiwa Psikologis yang menggambarkan sebuah kebingungan seorang gadis remaja bernama Rinai Hujan yang dibesarkan dengan tradisi Jawa yang sangat kental di dalam keluarganya. Didorong oleh alasan kemanusiaan, Rinai mendaftarkan diri menjadi relawan ke Gaza, Palestina, dan terpilih menjadi asisten tim peneliti yang diketuai oleh Nora. Amaretta pun ikut dalam rombongan itu. Mereka tergabung dalam tim *trauma healing* sebuah organisasi independen HRHW (Humanity Relief for Humanitarian Welfare). Beragam hal menyertai perjalanan Rinai, dari perbedaan pandangan dengan anggota satu tim, kecintaannya pada Hazem dan Sana'a. Hazem dan Sana'a adalah kakak beradik yang telah yatim piatu akibat kebiadaban Israel. Selain itu novel yang diterbitkan pada tahun 2012 ini juga menggambarkan bagaimana rasa cinta Rinai pada seorang pemuda Gaza, dan konflik psikologis dalam diri Rinai yang sejak dari tanah air terus membayangnya.

Novel *Rinai* karya Sinta Yudisia ini memang menarik untuk diteliti. Kepiawaiannya seorang Sinta Yudisia tampak dalam kelincahannya mendeskripsikan berbagai tempat, kejadian, dan perasaan Rinai melalui perumpamaan-perumpamaan yang tersebar di hampir setiap halaman. Konflik psikologis dan cara pengambilan keputusan oleh Rinai dapat dijadikan bagi siswa yang memiliki sebuah keinginan. Selain itu keteguhan hati Rinai juga dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Rinai Dalam Novel *Rinai*, Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas muncul beberapa masalah yang harus diteliti, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

- a. Bagaimana struktur Novel *Rinai* karya Sinta Yudisia?
- b. Bagaimanakah konflik batin tokoh utama dalam novel *Rinai* karya Sinta Yudisia berdasarkan tinjauan psikologi sastra?
- c. Bagaimana Implementasi konflik batin dalam novel *Rinai* karya Sinta Yudisia sebagai bahan ajar studi Sastra di SMK?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas terdapat tujuan yang akan dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Memaparkan struktur Novel *Rinai* karya Sinta Yudisia.
- b. Memaparkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Rinai* karya Sinta Yudisia berdasarkan tinjauan psikologi sastra.
- c. Mengimplementasikan konflik batin dalam novel *Rinai* karya Sinta Yudisia sebagai bahan ajar studi Sastra di SMK.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan, terutama di bidang pengajaran sastra Indonesia, serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis, pembaca, dan pencinta sastra.

2. Manfaat praktis

- a) Mengetahui struktur pembangun novel *Rinai* karya Sinta Yudisia.

- b) Mengetahui konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Rinai* karya Sinta Yudisia.
- c) Sebagai motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan inovasi dalam kesusastraan.